

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola asuh orang tua terutama ibu, berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Ibu memiliki peran yang sangat penting di dalam proses tumbuh kembang awal anaknya. Karena ibu adalah tempat pertama anak mendapatkan kasih sayang dan pendidikan. apalagi anak yang memiliki kekhususan, seperti anak hiperaktif dalam penelitian ini. Stimulus positif yang diberikan ibu akan berdampak positif terhadap perkembangan anak hiperaktif (Prasasti & Wahyuni, 2018). Tingkah laku saat belum duduk di bangku sekolah juga merupakan tanggung jawab penuh orang tua terutama ibu dalam mendidik dan membimbing anak (Lisa, Kintan, Andhini, & Risha, 2015). Dengan demikian orangtua terutama ibu memiliki peran sangat besar dalam menentukan tumbuh kembang anak. Pola pengasuhan yang baik akan memberi peluang lebih besar bagi anak untuk berkembang lebih optimal.

Selain memiliki peran penting, ibu juga memiliki kewajiban, yaitu menumbuhkan perasaan mencintai dan menyayangi pada anak melalui interaksi yang melibatkan sentuhan fisik dan kasih sayang. Agar dapat mewujudkan hal tersebut, pastinya seorang ibu harus memiliki persepsi positif terhadap anak dan dirinya sendiri sehingga dapat mengasahi dan mencintai anaknya dengan tulus (Antawati & Murdiyani, 2013). Ibu juga mempunyai kewajiban dan tanggung

jawab dalam proses tumbuh kembang anaknya, dari awal kelahiran, hingga dewasa. Merawat, mendidik, menjaga, serta memberi nafkah anak merupakan hal yang sangat penting karena anak merupakan titipan dari Allah SWT untuk dijaga, dididik, serta dibimbing agar kelak dapat menjadi anak yang berguna. Terkadang anak adalah ujian bagi kedua orangtuanya, membutuhkan kesabaran dalam proses membesarkannya. Jika orangtua mampu bersabar dalam membesarkan mereka tentu akan mendapatkan pahala dari Allah SWT (Lisa, Kintan, Andhini, & Risha, 2015). Mendidik dan membesarkan anak adalah tugas mulia orang tua yang perlu terus dikuatkan, agar menghasilkan generasi yang berkualitas.

Semua orang tua pasti menginginkan anak yang sehat, oleh karena itu, bagaimana cara ibu untuk mempersiapkan kehamilannya juga penting, baik persiapan secara fisik maupun emosional. Agar dapat melahirkan anak yang sehat. Beberapa cara yang dapat dilakukan ibu untuk mempersiapkan kehamilannya, yaitu: Persiapan fisik. Berupa makan makanan sehat dan seimbang, olahraga secara teratur, memeriksakan diri ke dokter secara rutin, menerapkan pola hidup bersih dan sehat, dan mencari perawatan dini dari penyedia layanan kesehatan (Gustina, 2020). Persiapan emosional. Berupa menjaga kesehatan mental, belajar tentang persalinan, olahraga, meditasi, mengelola stres dengan baik, komunikasi dengan janinnya, dan berkumpul bersama keluarga (Mezy, 2016). Beberapa hal tersebut jika dilakukan dengan baik maka akan melahirkan anak yang sehat.

Namun ada beberapa hal yang menyebabkan resiko dan kondisi tertentu anak lahir tidak sesuai harapan ibu. Beberapa hal yang bisa menjadi penyebab

terjadinya kekhususan pada anak, seperti: 1) Faktor Genetik: beberapa kondisi medis dapat diwarisi dari orang tua ke anak mereka, termasuk kelainan genetik. Tidak di pungkiri bahwa genetik yang dibawa oleh orangtua menurun ke anak atau cucunya (Awiria & Dariyanto, 2020). Yang kedua penyalahgunaan zat: Penggunaan narkoba, alkohol, atau rokok selama kehamilan dapat menyebabkan berbagai kondisi medis pada bayi yang lahir, termasuk cacat fisik, retardasi mental, kelahiran prematur, dan masalah pertumbuhan (Ariana, 2016). Kemudian yang terakhir yaitu: Gizi. Kekurangan gizi pada ibu hamil mempunyai dampak yang cukup besar terhadap proses pertumbuhan janin dan anak yang akan dilahirkan. Bila ibu hamil mengalami kurang gizi maka akibat yang akan ditimbulkan antara lain: keguguran, bayi lahir mati, kematian neonatal, cacat bawaan, anemia pada bayi (Lubtis, 2003). Semua hal tersebut mempengaruhi kondisi anak tidak normal dan menyebabkan anak lahir tidak sesuai harapan ibu. Anak hiperaktif adalah salah satu kondisi yang mengandung masalah. Kondisi anak yang tidak normal, khususnya anak hiperaktif seperti dalam penelitian ini, dapat mempengaruhi *subjective well-being* ibu.

Menurut Diener (2009), *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) adalah konsep yang mencakup pengalaman subjektif seseorang terhadap kebahagiaan, kepuasan hidup, perasaan positif dan negatif dalam kehidupannya. Konsep ini lebih berfokus pada persepsi dan penilaian individu terhadap kehidupannya daripada faktor objektif, seperti kesehatan atau status ekonomi. Menurut Diener (2009), *subjective well-being* sangat penting dalam kehidupan

manusia karena berkaitan dengan kesehatan mental dan fisik yang lebih baik, hubungan yang lebih positif dengan orang lain, dan keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, peningkatan *subjective well-being* dapat menjadi tujuan yang penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Beberapa aspek *subjective well-being*, menurut teori Diener dan Scollon (2003) meliputi kepuasan hidup, emosi positif dan emosi negatif. Kepuasan hidup merupakan evaluasi umum seseorang terhadap kehidupannya sebagai keseluruhan. Secara umum dipengaruhi antara lain oleh keluarga, lingkungan, keberhasilan, kesehatan. Emosi positif merupakan pengalaman subjektif dari emosi positif, seperti bangga, kasih sayang, puas, lega, senang dan luapan emosi lain yang membahagiakan. Sedangkan Emosi negatif merupakan pengalaman subjektif dari emosi negatif seperti kecewa, khawatir, marah, sedih dan bentuk emosi lain yang tidak menyenangkan (Andayani, Pudjibudojo, & Tjahjono, 2021). Dari beberapa aspek *subjective well-being* tersebut menggambarkan kualitas hidup individu.

Menurut teori Diener dan Scollon (2003) dalam *subjective well-being* emosi memainkan peran penting dalam pemahaman dan pengukuran kesejahteraan subjektif seseorang. Emosi mengacu pada pengalaman emosional seseorang, termasuk emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif merujuk pada pengalaman emosional yang positif, seperti kegembiraan, kebahagiaan, dan kepuasan hidup. Emosi positif ini berhubungan dengan perasaan positif yang meningkatkan kesejahteraan subjektif seseorang. Emosi negatif merujuk pada pengalaman

emosional yang negatif, seperti kesedihan, kecemasan, dan marah. Emosi negatif ini berhubungan dengan perasaan negatif yang dapat mengurangi kesejahteraan subjektif seseorang. Emosi positif dan emosi negatif dianggap sebagai komponen penting yang mempengaruhi evaluasi subjektif seseorang terhadap kesejahteraan hidupnya (Wijayanti, 2015). Keseimbangan antara emosi positif dan emosi negatif memiliki dampak signifikan pada kualitas hidup dan kepuasan hidup seseorang. Individu yang memiliki tingkat emosi positif yang tinggi dan emosi negatif yang rendah cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi secara keseluruhan. Untuk mengatasi perasaan negatif yang muncul diperlukan dukungan dari orang lain atau orang tua agar mereka lebih bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan kepada mereka (Khatimah, 2015).

Dukungan orang tua terhadap anak sangat penting, baik kepada anak normal maupun anak yang memiliki keterbatasan. Anak normal mempunyai peluang lebih besar untuk bertumbuh dengan baik secara fisik maupun psikis. Namun anak normal juga akan melewati masa nakal, dimana anak akan sulit dinasehati. Jika seorang ibu mampu menangani, membimbing dan memahami kondisi anak tersebut, anak akan dapat lebih mudah memahami dan mematuhi aturan yang telah diberikan ibunya (Lisa, Kintan, Andhini, & Risha, 2015). Kendati demikian beberapa orang tua mendapatkan ujian memiliki anak dengan keistimewaan seperti memiliki anak hiperaktif. Anak yang tergolong hiperaktif biasanya tidak bisa fokus dalam satu hal yang lama dan impulsif (Rahman & Hidayat, 2019). Hal ini menjadi

tantangan orang tua untuk dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal yang disebabkan gangguan dalam sistem saraf yang dapat mempengaruhi fungsi otak, saraf tulang belakang, dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Begitu pula anak hiperaktif merupakan anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian (Rahman & Hidayat, 2019). Anak hiperaktif memiliki ciri tertentu yang dapat diamati dalam kegiatan sehari-hari. Winarsih, Hendra, Idris, dan Adnan (2013) menjelaskan bahwa anak dengan hiperaktif memiliki ciri-ciri seperti sangat sulit istirahat, tidak dapat duduk lama, bicara berlebihan, menggerakkan jari-jari tidak bertujuan (usil), selalu bergerak ingin pergi atau meninggalkan tempat, mudah terpancing, dan banyak berganti gerakan/posisi.

Selain itu pada anak hiperaktif terlihat gejala seperti perilaku tidak terkontrol, mudah tersinggung, ceroboh, tidak bisa fokus dalam waktu yang lama, tidak kenal lelah, tanpa tujuan, usil, tidak sabar, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka. Anak hiperaktif adalah anak yang selalu bergerak. Ia bergerak sepanjang hari, tidak dapat diam duduk tenang di satu tempat. Anak hiperaktif tidak pernah tenang, mudah tegang, dan frustrasi. Di dalam hatinya selalu terdorong untuk bergerak melakukan sesuatu. Sangat sulit bagi anak untuk duduk diam dan tenang serta suka mencari perhatian oranglain (Lestari & Kamala, 2020). Hal ini perlu mendapatkan perhatian orang dewasa untuk dapat mengatasinya.

Anak hiperaktif mengalami gangguan perkembangan yang berdampak pada berbagai aspek, baik itu secara kognitif, perilaku, sosialisasi dan komunikasi. Aspek kognitif berupa kemampuan berpikir, memahami, dan belajar. Aspek perilaku berupa sulit mengontrol impuls, sulit menahan perasaan, sulit mengikuti aturan, sulit menyelesaikan tugas, dan mudah kehilangan minat. Aspek sosialisasi dan komunikasi berupa Kesulitan memahami dan menanggapi emosi orang lain, kesulitan dalam berbicara dan mendengarkan, kesulitan dalam memahami bahasa nonverbal, kesulitan dalam mengikuti aturan sosial, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang baik (Prasasti & Wahyuni, 2018). Dengan kondisi yang dimiliki tersebut anak menjadi tidak dapat mengungkapkan apa yang sedang dialami dan dilakukan, sehingga timbul perilaku aneh atau menyimpang pada sosial ataupun emosional anak (Ifitah, 2022). Selain itu hiperaktif sering menimbulkan kegaduhan dan merepotkan bagi orang dewasa yang mendampingi.

Pada seorang ibu, kondisi anak hiperaktif tersebut bisa membuat ibu merasa sangat sulit dan tertekan untuk merawat anak. Seperti merasa khawatir, cemas, lelah, merasa tidak efektif dalam mendidik anak, bahkan sampai merasa kesepian dan terisolasi (Froehlich dkk., 2007). Ibu mungkin merasa cemas tentang kesehatan dan masa depan anak mereka, terutama jika anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas dan belajar di sekolah. Hal ini dapat membuat ibu merasa khawatir tentang bagaimana anak mereka akan berkembang di masa depan. Merawat anak yang mengalami hiperaktivitas juga bisa sangat melelahkan. Ibu

mungkin merasa harus selalu waspada dan siap sedia menghadapi anak mereka yang cenderung hiperaktif. Selain itu, hal ini bisa membuat ibu merasa kelelahan secara fisik dan mental (Nurinawati, Purba, & Qodariah, 2021).

Kondisi seperti inilah yang dapat berdampak pada kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) ibu. Secara keseluruhan, *subjective well-being* ibu yang memiliki anak dengan hiperaktivitas dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti dukungan sosial, kemampuan *coping*, dan kemampuan untuk menyeimbangkan tuntutan dalam merawat anak dengan kebutuhan pribadi dan profesional mereka sendiri. Karena faktor tersebut ibu merasa gagal, dan lebih banyak mengeluarkan emosi negatif dibanding dengan emosi positif (Lisa, Kintan, Andhini, & Risha, 2015). Namun dukungan sosial, kemampuan merespon pikiran dan perilaku yang baik dapat membantu ibu meningkatkan *subjective well-being* mereka. Banyak ibu yang memiliki anak hiperaktif mendapatkan dukungan dari keluarga, teman-teman, dukungan dari dokter dan terapis, sehingga ibu merasa lebih bersyukur dan bahagia (Budiarti & Hanoum, 2019).

Gangguan hiperaktivitas pada anak-anak zaman sekarang semakin hari semakin meningkat. Seiring berjalannya waktu kasus serupa terus bermunculan. Di Indonesia ada 2-4 persen anak yang mengalami Hiperaktif di antara populasi anak sekolah (Tentama, 2012). Di kota-kota besar prosentase jumlah penderita hiperaktif bisa lebih tinggi lagi. Kelainan ini tampak cukup banyak terjadi dan sering dijumpai pada anak usia pra sekolah dan usia sekolah. Sementara itu hasil penelitian Panggung, Sutomo dan Setyati (2016) prevalensi GPPH (Gangguan Pemusatan

perhatian dan hiperaktivitas) di Indonesia antara 0,4% sampai dengan 26,2%. Rasio laki-laki dibandingkan perempuan bervariasi antara 2:1 hingga 9:1. Prevalensi GPPH pada murid sekolah dasar di kecamatan Banguntapan kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 5,37%. Prevalensi GPPH yang lebih tinggi pada murid sekolah dasar di Jakarta, sebesar 26,2%. Berdasarkan data tersebut, prevalensi GPPH di Indonesia sesuai dengan prevalensi GPPH secara umum berada pada angka yang lebih tinggi (Huda & Istiklaili, 2017). Hal ini perlu mendapatkan perhatian berbagai pihak untuk menangani kondisi tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu telah melakukan wawancara dengan ibu yang nantinya akan menjadi subjek. Wawancara ini dilakukan secara langsung di sekolah Bina Anak Shaleh (Bias) bagian BSS KTK Yogyakarta, di kelas khusus tumbuh kembang. Didapatkan beberapa kandidat partisipan melalui perantara beberapa guru yang berkecimpung didalam dunia ABK. Pada penggalian masalah awal ini, peneliti kemudian menindak lanjuti dengan melakukan penggalian permasalahan awal pada tiap-tiap kandidat partisipan melalui observasi anak hiperaktif, observasi dan wawancara ibu dengan anak hiperaktif. Peneliti memastikan bahwa subjek benar-benar memenuhi kriteria dalam penelitian ini yaitu berusia 3-5 tahun, mengalami hiperaktif berdasarkan diagnosis ahli (Psikolog, Psikiater, atau Dokter Spesialis Anak) dan benar-benar sedang mengalami hiperaktif sekaligus menyelidiki gambaran awal *subjective well-being*.

Pada penelitian awal diketahui bahwa ada seorang anak dengan hiperaktif yang masih playgroup di lembaga sekolah BSS KTK Bias Yogyakarta, berumur

tiga tahun telah mendapatkan diagnosis dari Psikolog bahwa individu tersebut hiperaktif. Saat melakukan observasi, beberapa perilaku anak memasuki indikator anak hiperaktif. Saat dilakukan wawancara dengan ibu dari anak tersebut, ibu mengungkapkan bahwa saat mengetahui anaknya hiperaktif merasa sedih. Ibu memiliki rasa cemas akan masa depan anaknya. Ibu khawatir dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Selain itu ibu juga merasa kehilangan kontrol, merasa kewalahan saat anak sulit diatur, dan juga sering merasa lelah. Disamping itu ibu juga merasakan emosi dan emosi positif, yaitu merasa bangga saat melihat kemajuan anaknya, merasakan kasih sayang yang mendalam terhadap anaknya karena ikatan yang terjalin antara ibu dan anak, memiliki koneksi emosional yang baik, dan memiliki pemahaman tentang anak hiperaktif. Namun dukungan sosial, keadaan lingkungan rumah yang justru membuat ibu merasa down, sedih, dan marah. Hal tersebut yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup ibu. Tetangga yang justru membully dan mengejek membuat hati ibu sakit. Ibu menerapkan beberapa strategi dalam menghadapi masalah yang muncul, seperti mengalihkan kesedihan yang dialaminya melalui pekerjaannya, menonton film, dan akhirnya seorang ibu dapat mengalihkan emosi negatifnya, walaupun terkadang naik turun.

Hasil lain yang didapatkan dalam penelitian awal pada partisipan selanjutnya, menunjukkan bahwa seorang anak berusia lima tahun mengalami hiperaktif setelah mendapatkan diagnosis oleh Psikolog. Saat dilakukan wawancara dengan ibu dari anak tersebut, ibu mengungkapkan bahwa seringkali mengalami

perasaan yang beragam dan kompleks dalam menghadapi anak hiperaktif. Perasaan yang muncul yaitu frustrasi dengan kondisi anak yang sulit diatur, cemas akan keberlangsungan pendidikannya, apakah anaknya dapat mandiri tanpa orangtuanya nanti, khawatir akan kemampuan belajarnya dikelas serta merasa kewalahan saat merawat anak hiperaktif secara konstan dan menghadapi tantangan sehari-hari, karena sikap anak hiperaktif cenderung sulit dikendalikan, memiliki tingkat energi yang tinggi, dan sulit berkonsentrasi. Hal tersebut yang dapat mempengaruhi rutinitas harian dan interaksi antara ibu dan anak, serta menyebabkan *subjective well-being* ibu rendah.

Selain itu kurangnya dukungan sosial, baik dari tetangga maupun keluarga besar, yang justru malah menjauhi anak, orangtua yang terlalu banyak menuntut tanpa mengetahui kondisi anak yang sebenarnya, pengetahuan dari lingkungan dan keluarga besar yang kurang sehingga asal menjudge anaknya sebagai anak nakal, sulit diatur, ibu merasa putus asa, bahkan merasa bersalah ketika tidak mampu memberikan perhatian atau dukungan yang cukup untuk anak. Semua hal tersebut dapat mempengaruhi kepuasan hidup ibu. Namun disamping itu ibu juga merasakan emosi dan emosi positif seperti rasa keberhasilan, setiap langkah dalam mengatasi tantangan anak hiperaktif dapat memberikan rasa keberhasilan dan kepuasan, seperti melihat perubahan positif dalam perilaku anak, kemajuan akademik, serta kemampuan sosial. Selain itu penghargaan dari anak, meskipun anak hiperaktif memiliki tantangan perilaku, namun anak juga dapat memberikan momen kecil yang sangat berharga, seperti melihat senyuman anak, dapat memisahkan orangtua

jika berselisih, friendly dengan orang-orang yang anak temui dan mendengar kata terimakasih. Rasa bangga, ketika ibu melihat pencapaian anaknya, seperti perkembangan akademik dan sosial.

Fenomena lain yang mendasari penelitian ini adalah penelitian Rahman dan Hidayat (2019) yang menunjukkan bahwa ibu dari anak-anak dengan hiperaktif cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dan kesejahteraan subjektif yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu dari anak-anak tanpa hiperaktif. Kondisi ini dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik ibu, serta hubungan keluarga secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusnadi, Mardiyanti, Kusnadi, Maisaroh, dan Elisnawati (2022) menemukan bahwa dukungan sosial yang diterima oleh ibu dari keluarga dan teman-temannya dapat membantu mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan subjektif ibu dengan anak hiperaktif. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang berasal dari keluarga dekat maupun lingkungan sekitar akan mampu memberikan pengaruh yang positif pada ibu yang memiliki anak hiperaktif. Oleh karena itu, kondisi yang ada pada anak hiperaktif membutuhkan perhatian lebih, baik dari keluarga maupun lingkungan sosial. Bukan hal yang mudah untuk dapat mengasuh anak yang mengalami hiperaktif. Dari beberapa penelitian, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, semua ibu menyatakan bahwa mereka yakin kelak anaknya akan mampu lebih terarah jika ibu terus menerus mendidik dengan penuh kesabaran (Mingkala, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-being* Ibu Yang Memiliki Anak Hiperaktif ini. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan untuk memperkuat *subjective well-being* ibu yang memiliki anak hiperaktif. Sehingga dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif dan menyeluruh terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* (Puji Utami, Safitri, Pangesti, & Rakhmawati, 2021). Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi atau saran bagi ibu dengan anak hiperaktif untuk meningkatkan *subjective well-being*, sehingga dapat membantu mereka meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Peran aktif pemerintah juga sangat diperlukan. Pemerintah dapat mempromosikan pendidikan dan pelatihan tentang hiperaktif, dan juga meningkatkan ketersediaan layanan psikologis di seluruh negeri serta dukungan keluarga dan lingkungan yang lebih baik (Handayani, 2019).

Beberapa hal tersebut dilakukan karena seharusnya *subjective well-being* ibu dengan anak hiperaktif berada pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan *subjective well-being* sangat penting dalam kehidupan manusia. *Subjective well-being* berkaitan dengan kesehatan mental dan fisik yang lebih baik, hubungan yang lebih positif dengan orang lain, dan keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan. Semua hal tersebut juga dilakukan karena menurut data di Indonesia yang telah dibahas sebelumnya berbeda dengan tingkat harapan yang di inginkan.

Penelitian ini juga memiliki urgensi yang cukup penting. Ketika *subjective well-being* ibu tinggi, bukan berarti ibu tidak sedih, ibu akan tetap sedih dengan kondisi yang ada pada anaknya, tetap merasa cemas dengan keadaan anaknya, namun ibu dapat mengatasi, dan menetralkan kondisi tersebut. Ibu tetap bisa bersikap positif pada anak, tetap bisa memberikan dukungan dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Kondisi seperti ini tidak harus mendapatkan layanan psikologis yang primer (Budiarti & Hanoum, 2019). Sementara jika *subjective well-being* ibu rendah, maka dampaknya adalah ibu akan semakin cemas, mudah emosi dalam menghadapi anak, ibu akan tidak memberikan kepercayaan kepada anak, dalam melakukan aktivitas sehari-hari, cenderung meluapkan emosi diri, perilaku menjadi tidak nyaman untuk anak, justru menambah anak bermasalah karena kondisi ibu dengan *subjective well-being* rendah (Denisrum, 2016). Maka kondisi anak yang hiperaktif yang memiliki keterbatasan akan semakin tidak baik. Kondisi seperti ini akan lebih membutuhkan dukungan, penanganan secara psikologis, bagi ibu.

Pada umumnya semua ibu memiliki kecemasan, namun ibu dengan *subjective well-being* tinggi, dapat mengatasi kecemasan yang ditimbulkan dengan kemampuannya sendiri, untuk kondisi ini dukungan psikologis tidak terlalu dibutuhkan, atau membutuhkan penguatan tingkat rendah. Namun untuk ibu dengan *subjective well-being* rendah, secara urgent membutuhkan layanan psikologis yang lebih untuk dikuatkan. Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*

ibu yang memiliki anak hiperaktif sangat penting untuk dilakukan guna membantu meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta meningkatkan pemahaman mengenai pengaruh anak hiperaktif terhadap *subjective well-being* ibu.

Kondisi psikologis ibu sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Terkadang cibiran tetangga dapat membuat ibu merasa rendah diri, tertekan, sedih, bahkan tidak bisa menerima bahwa anaknya mengalami hiperaktif. Perasaan negatif sering dirasakan karena sering adanya pembicaraan negatif dari tetangga tersebut, ditambah lagi dari keluarga sendiri yang belum bisa menerima kondisi anak. Oleh sebab itu, diperlukan tenaga lebih dan kesabaran ekstra dari orangtua terutama ibu, dalam mengurus anak dan menghadapi situasi tersebut (Andayani, Pudjibudojo, & Tjahjono, 2021). Menurut hasil penelitian Maysa dan Khairiyah (2019) jika orang tua dengan anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat stress dan emosi negatif yang tinggi maka akan berpengaruh pada perilaku pengasuhan dan perkembangan anak. Dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif dari orang tua tersebut cukup rendah.

Para ibu yang memiliki banyak pengetahuan tentang parenting cenderung menggunakan metode parenting aktif dan positif. Selain itu, status keluarga juga akan mempengaruhi status *subjective well-being* ibu. Semakin baik kondisi keluarga semakin baik perasaan ibu terhadap *Subjective well-being*. Ibu dapat menerima kondisi anak hiperaktif karena *Subjective well-being* memiliki makna yang positif bagi kondisi dan kehidupan anak. Dengan cara ini ibu dapat berpikir

positif tentang dirinya sendiri, daripada berpikir bahwa orang lain telah menolaknya (Wijayanti, 2015).

Berdasarkan kondisi *subjective well-being* tersebut, setiap manusia mengalami proses dan dinamika pengalaman yang beragam. Dalam perjalanan kehidupannya tidak ada hal yang mulus, pasti ada lika-liku dan sesuatu yang terjadi dalam proses perkembangannya. Tugas manusia adalah menjalani, menikmati, merasakan dan mensyukuri setiap hal yang menjadi takdirnya dan selalu berikhtiar untuk menjadi lebih baik. Termasuk pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang berlangsung terus menerus, tidak bisa dihindari oleh anak maupun orangtua (Denisrum, 2016). Kondisi kehidupan suatu keluarga, seorang anak merupakan suatu kebahagiaan. Anak merupakan karunia dari Allah SWT yang diberikan kepada suami istri dan menjadi tanggung jawabnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung secara bertahap, dari awal kelahiran hingga tumbuh dewasa. Orangtua mempunyai tanggung jawab dan pengaruh yang besar dalam mengasuh serta memberikan contoh kepada anak-anaknya. Baik anak normal maupun berkebutuhan khusus. Semuanya memiliki tantangannya masing-masing (Rahmi, 2022).

Ibu dengan anak tidak normal membutuhkan tenaga dan kesabaran yang ekstra dibanding ibu dengan anak normal. Seperti yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu ibu dengan anak hiperaktif. Seorang ibu melakukan beberapa peran untuk anak, seperti memberikan pengobatan, mendidik, dan memberikan makanan yang tepat. Selain itu, seorang ibu seharusnya juga mendapatkan kesejahteraan,

kesehatan dan dukungan yang sebanding dan seimbang dengan anaknya, bagaimanapun kondisi anaknya (Lisa, Kintan, Andhini, & Risha, 2015). Namun pada kenyataannya banyak ibu yang tidak memperhatikan *subjective well-being* nya, dan lebih mementingkan kesehatan dan kebahagiaan anaknya. Kondisi lingkungan yang tidak mendukung juga menambah *subjective well-being* ibu semakin rendah. Hal ini perlu diperhatikan, agar ibu mendapatkan *subjective well-being* yang baik. Untuk mengatasi hal tersebut, ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat *subjective well-being* ibu yang perlu diperhatikan agar *subjective well-being* ibu tetap terpenuhi walaupun memiliki anak dengan hiperaktif. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* ibu yang memiliki anak hiperaktif?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Tujuan umum: Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* ibu yang mempunyai anak Hiperaktif
- b. Tujuan khusus: (1) menjelaskan karakteristik subjek penelitian yang terdiri dari ibu-ibu yang memiliki anak hiperaktif, (2) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada ibu yang memiliki anak hiperaktif

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran dan bentuk pemahaman baru, bagi orangtua, terutama ibu, maupun pembaca, agar dapat menambah pengetahuan dalam memahami tingkat mindful parenting ibu dalam hubungannya dengan kesejahteraan subjektif.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dari orangtua yang memiliki anak hiperaktif, dalam menerapkan peran orangtua menangani perilaku hiperaktif pada anak, dan mengetahui cara mengatasi anak hiperaktif. Penelitian ini juga sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, memberikan referensi mengenai kesejahteraan subjektif pada ibu dengan anak hiperaktif, serta memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, seperti keluarga, tenaga medis, dan lembaga pendidikan.